

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP *ETHICAL BEHAVIOR*

Christien A. Karambut^{1*}, Daisy I. Erny Sundah², Jacob T. S. Makapedua³, Grace J. S. N. Rumimper⁴

¹²³⁴*Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Manado*

*¹Email: chkarambut@gmail.com

ABSTRACT

The world of education cannot be separated from an ethic that regulates the situation and conditions of education actors. One of the factors that influence ethical behavior is emotional intelligence. Emotional intelligence is a person's basic intelligence in thought and behavior. The purpose of this study was to examine the effect of emotional intelligence on ethical behavior and to determine the level of emotional intelligence and ethical behavior of lecturers at the Manado State Polytechnic Department of Business Administration. This type of research is quantitative with survey methods and sampling techniques using saturated samples or census. The population is 54 lecturers spread across the Business Management, Business Administration and Marketing Management study programs. Dissemination of the questionnaire using google form. The response rate of this study was 81.5%. Data analysis technique using regression. The results of this study stated that the level of emotional intelligence and ethical behavior of the lecturers of the Department of Business Administration was categorized as high or good. In addition, the results of this study also explain that emotional intelligence has a significant effect on ethical behavior.

Keywords: : *emotional intelligence, ethical behavior*

Received: 10-07-2020; Accepted: 27-06-2020; Published: 08-08-2020



1. PENDAHULUAN

Dalam suatu organisasi atau pekerjaan, sikap merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh sebab itu setiap orang harus mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk beretika, sikap etis di sini merupakan sikap yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Saat ini diketahui masih banyak orang yang belum menjalankan sikap etis dan memahami sikap etis yang sebenarnya (Pangestu dkk, 2019). Dunia pendidikan pun, tidak lepas dari etika yang mengatur situasi dan kondisi pelaku pendidikan. Bagi profesi dosen telah disusun pedoman dan kode etik yang diatur dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 37 Tahun 2009 pasal 1 menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai tenaga pengajar yang terampil dan kompeten, dosen tidak lepas dari aturan standar yang mengikatnya yaitu kode etik dan etika profesi.

Dosen sebagai tenaga profesional tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar dan peneliti, tetapi juga berfungsi sebagai penyeimbang dinamika masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mengamalkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan masyarakat banyak. Selain itu, kampus berperan dalam kegiatan inovasi, konseptualisasi ide, penyebaran ilmu pengetahuan dan penyebaran kebenaran berdasarkan data dan fakta empiris (Kusuma, 2017). Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dosen perlu memperhatikan norma dan etika karena norma dan etika memuat semua aturan yang mengatur tindakan dengan tepat (Babalola *et al.*, 2017). Etika berguna untuk menciptakan kredibilitas yang baik dalam suatu lingkungan. Perilaku tidak etis dan tidak mengikuti aturan tentunya akan berdampak serta menimbulkan permasalahan hukum bahkan menimbulkan sanksi formal dan sosial. Oleh karena itu, etika profesi seorang dosen tidak hanya mengikat individu dengan lingkungan kampusnya, namun harus dibawa ke dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ehrich *et.al.*, (2012) adanya sejumlah indikasi dari perilaku tidak etis dosen antara lain plagiat, perilaku menyontek, penyalahgunaan kekuasaan, gratifikasi, dan penyuaipan untuk mendapatkan nilai. Adapun gambaran perilaku tidak etis dosen dari beberapa pemberitaan antara lain: plagiarisme di perguruan tinggi sudah sangat mengkhawatirkan (Kompas, Senin, 13 Februari 2013), 20 PTN diduga lakukan pelanggaran akademik (Pikiran Rakyat Jumat, 2 Maret 2012). Perilaku tidak etis dosen pasti berdampak buruk pada mutu lulusan sehingga daya saing lulusan rendah, publikasi ilmiah dan hak paten rendah, dan akibatnya reputasi perguruan tinggi juga kurang baik

Salah satu faktor yang mempengaruhi *ethical behavior* adalah kecerdasan emosional Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki *ethical behavior* yang tinggi pula (Deshpande dan Josep, 2011; Fu, 2014). Menurut Jeffries & Lu (2018) dalam kecerdasan emosional menjelaskan beberapa sikap yang ditimbulkan dari *ethical behavior*.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap *ethical behavior* dosen jurusan administrasi bisnis

2. KAJIAN LITERATUR

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi dirinya sendiri maupun mengenali emosi orang lain. Kecerdasan emosional berhubungan dengan bagaimana seseorang memotivasi dan memahami perasaan individu lainnya (Goleman, 2006) serta memungkinkan seseorang untuk mengelola emosi dalam bentuk pengendalian diri, ketahanan terhadap masalah, mampu mengelola suasana hati empati dan membina hubungan dengan orang lain (Stein, 2004).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain serta kemampuan mengendalikan emosi, kemudian menggunakan emosi tersebut untuk berpikir secara efektif dan bertindak dengan tepat. Menurut Wong and Law (2002) kecerdasan emosional terdiri dari:

- 1) *Appraisal and expression of emotion in the self (Self Emotional Appraisal)* berkaitan dengan kemampuan untuk memahami emosi yang terjadi dalam diri sendiri dengan baik dan mampu mengekspresikan emosi-emosi tersebut secara tepat.

- 2) *Appraisal and recognition of emotion in others (Others' Emotional Appraisal)* kemampuan untuk memahami emosi yang terjadi pada orang-orang yang ada di sekitar. Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan lebih sensitif terhadap perasaan orang lain
- 3) *Regulation of emotion in the self (Regulation of Emotion)* berhubungan dengan kemampuan dalam mengatur emosi dengan baik sehingga mampu mengendalikan perilakunya ketika memiliki suasana hati yang kurang baik
- 4) *Use of emotion to facilitate performance (Use of Emotion)* berkaitan dengan kemampuan dalam memanfaatkan emosi yang terjadi dengan mengarahkan pada kegiatan yang konstruktif. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dengan baik, akan dapat mempertahankan emosi positifnya hampir sepanjang hari.

Ethical Behavior

Ethical behavior sering dikaitkan dengan perilaku atau sikap seseorang melalui penentuan benar atau salah dalam berperilaku dan juga dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral dalam hidupnya. *Ethical behavior* juga dapat diartikan sebagai perilaku orang tersebut sesuai dengan standar etika atau tindakan untuk membedakan benar dan salah sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku (Sutrisno, dkk (2016).

Ethical behavior merupakan perilaku seseorang yang didasari atau memiliki konsistensi dengan nilai-nilai personal, organisasi dan masyarakat (Nelson dan Quick, 2006). *Ethical behaviour* merupakan perilaku seseorang yang dalam menghadapi segala tantangan dan dilema kehidupan sehari-hari senantiasa menghadapinya dengan konsisten pada standar etika (Danley, 2005). Etika yang harus tercermin pada dosen menurut Ehrich, *et.al* (2012) meliputi (1) *professional ethics*, (2) *ethics of care* dan (3) *institutional ethics*. Etika profesional antara lain mengacu pada perilaku tanggung jawab, kompeten, dan menjunjung tinggi kebebasan akademik. Etika kepedulian mengacu kepada perilaku dosen untuk menjunjung tinggi rasa cinta, pergaulan, kejujuran, kehormatan dan komitmen. Dosen sebagai sumber belajar hendaknya memiliki etika yang menjadi panutan pribadi mahasiswanya. Beberapa kutipan dari hasil penelitian Enrich, *et.al.*, (2012) menyatakan bahwa *ethical behavior* adalah: fokus pada hubungan, mengedepankan cinta kasih, kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain, meletakkan hubungan sebagai inti pengambilan keputusan, kejujuran, rasa hormat dan perhatian dalam berurusan dengan siswa, kejujuran dan keadilan dengan 'komitmen pribadi untuk bersikap adil. Dosen sebagai bagian dari institusi pendidikan harus memperhatikan etika. Oleh karena itu, berlandaskan etika kelembagaan, dosen harus mentransformasi institusi menjadi lebih beretika, dengan demikian dosen dituntut untuk menyadari pentingnya *ethical behavior* (Ehrich *et al.*, 2012).

Ethical Behaviour adalah tindakan seseorang dalam menjalankan tugas dan fungsinya yang selaras dengan nilai dan prinsip moral yang ditunjukkan dengan menetapkan prioritas yang sejalan dengan institusi, menjunjung tinggi hak asasi manusia di lingkungan akademik dan masyarakat, memberikan pelayanan prima kepada institusi, menjunjung tinggi integritas diri dan profesional. Menurut Spector (2007) seseorang dikatakan memiliki *ethical behavior* jika memenuhi enam prinsip, yaitu:

- 1) Kompetensi, menjelaskan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan oleh mereka yang memiliki kompetensi,
- 2) Integritas, bahwa pekerjaan harus dilakukan berdasarkan kejujuran, keadilan dan profesionalisme,
- 3) Tanggung jawab profesional dan ilmiah, bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan standar yang tinggi dan perilaku profesional,
- 4) Penghormatan terhadap martabat. dan hak asasi manusia,
- 5) Tanggung jawab sosial, bahwa pekerjaan dilakukan untuk kepentingan masyarakat luas.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh dosen Jurusan Administrasi Bisnis yang berjumlah 53 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh dosen dijadikan sampel.

Metode penentuan sampel menggunakan sampling jenuh atau sensus. Sugiyono (2017) mendefinisikan sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja dengan menggunakan angka dan datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat dan frekuensi) serta dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang bersifat spesifik. Selain itu, untuk melakukan prediksi bahwa variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer atau sumber data diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti menggunakan kuesioner untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan mengisi kuesioner dan data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei online dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner disusun secara relevan berdasarkan variabel penelitian yang terdiri dari 12 pernyataan untuk variabel kecerdasan emosional yang diadopsi dari Wong & Law (2002) dan 12 pernyataan untuk variabel *ethical behavior* di adopsi dari Spector (2007). Total 24 butir pernyataan yang bersifat tertutup.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan proses hasil penelitian sehingga memperoleh suatu kesimpulan. Data tersebut dikumpulkan dan diolah menggunakan alat Uji Statistik Deskriptif dan Uji Statistik Inferensial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Responden pada penelitian ini adalah dosen pada Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Manado yang tersebar pada tiga program studi. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh atau metode sensus, semua populasi dijadikan sampel. Setelah kuesioner disebar kepada 54 dosen, yang kembali sebanyak 44 kuesioner. Dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 44 responden dengan *response rate* sebesar 81.5%. Sebelum menganalisa hasil penelitian, terlebih dahulu mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan masa kerja.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki - laki	19	43.2 %
Perempuan	25	56.8 %
Total	44	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, (2021)

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 responden (56.8%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (43,2%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
28 – 36 tahun	11	25%
37 – 44 Tahun	1	2.27%
45 – 52 tahun	12	27.27%
53 – 60 tahun	20	45.45%
Total	44	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, (2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, sebagian besar responden berusia 53 – 60 tahun yaitu sebanyak 20 responden (45.45%), usia 45 – 52 tahun sebanyak 12 responden (27.27%), usia 28 – 36 tahun sebanyak 11 responden (25%) dan paling sedikit berusia 37 – 44 tahun hanya 1 responden (2.27%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
S2	34	77.3%
S3	10	22.7%
Total	44	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, (2021)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menggambarkan sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan S2 yaitu sebanyak 34 responden (77.3%) dan 10 responden (22.7%) yang berpendidikan S3. Berdasarkan masa kerja responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
2 – 10 tahun	12	27.27%
11 – 18 tahun	6	13.64%
19 – 26 tahun	8	18.18%
27 – 34 tahun	18	40.91%
Total	44	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, (2021)

Berdasarkan Tabel 4 di atas mendeskripsikan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah para senior yang memiliki masa kerja 27 – 34 tahun, yaitu sebanyak 18 responden (40.91%) dan paling sedikit memiliki masa kerja 11 – 18 tahun sebanyak 6 responden (13.64%).

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi jawaban responden dari pernyataan – pernyataan dalam kuesioner. Analisis ini berguna untuk melihat adanya kecenderungan pemusatan nilai maupun penyebaran nilai variabel yang diamati. Variabel yang akan dianalisis adalah: kecerdasan emosional (X) dan *Ethical Behavior* (Y). Jawaban dari variabel-variabel tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan skala *Likert*. Sangat sesuai (skor 5), sesuai (skor 4), kurang sesuai (skor 3), tidak sesuai (skor 2) dan sangat tidak sesuai (skor 1). Dasar interpretasi nilai rata-rata yang digunakan sebagai berikut ini: 1 – 1.80 sangat tidak baik; 1.81 – 2.60 tidak baik/ rendah; 2.61 – 3.40 cukup baik/ sedang; 3.41– 4.20 baik; 4.21– 5.00 sangat baik.

Persepsi Responden terhadap Variabel Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diukur menggunakan Wong & Law *Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) (Wong & Law, 2002). Tabel 5 berikut ini menggambarkan persepsi responden terhadap variabel kecerdasan emosional.

Insert Table here

Tabel 5. Persepsi Responden terhadap Variabel Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian ini menjelaskan kecerdasan emosional dosen Jurusan Administrasi Bisnis dalam kategori sangat baik. Mereka memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memahami emosi yang sedang terjadi pada diri mereka, dengan demikian mereka selalu menetapkan tujuan yang ingin

dicapai dan melakukan usaha terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu mereka dapat mendorong diri sendiri untuk berusaha melakukan hal yang terbaik. Sedangkan, kemampuan memahami emosi orang lain melalui tindakan dan adanya kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang-orang di sekitarnya masuk dalam kategori baik.

Persepsi Responden terhadap Variabel *Ethical Behavior*

Ethical behavior pada penelitian ini mengadopsi dari Spector (2007). Tabel 6 berikut ini menggambarkan persepsi responden terhadap variabel *ethical behavior*.

 Insert Table here

Tabel 6. Persepsi Responden terhadap Variabel *ethical behavior*.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menggambarkan *ethical behavior* dosen Jurusan Administrasi Bisnis dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata tertinggi pada indikator menghormati hak, martabat dan keberagaman, selanjutnya indikator tanggung jawab sosial, integritas, kompetensi dan terendah pada indikator tanggung jawab profesional. Walaupun memiliki nilai rata-rata terendah, tetapi masih masuk dalam kategori baik.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah jenis statistik yang fokus kepada pengolahan data sampel sehingga dapat diambil kesimpulan dari populasi yang ada. Dalam penelitian analisis inferensial menggunakan regresi dan korelasi.

Analisis Korelasi

Hasil analisis antara kecerdasan emosional (X) dan *ethical behavior* (Y) dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.6
			17
			**
Y	N	44	44
	Pearson Correlation	.6	1
		17	
		**	
	N	44	44

Tabel di atas menjelaskan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan *ethical behavior* memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.617. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan *ethical behavior* memiliki hubungan yang cukup kuat.

Analisis Regresi

Hasil analisis regresi pengaruh kecerdasan emosional terhadap *ethical behavior* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1	.613a	.375	.361	2.842

Sumber: data primer yang diolah, 2021

Tabel 8 di atas menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. *Multiple R* (R majemuk) adalah untuk mengukur tingkat keeratan hubungan linier antara variabel terikat dengan seluruh variabel bebas secara bersama-sama. Besarnya nilai R yaitu sebesar 0.613 artinya adanya hubungan yang kuat dan positif antara kecerdasan emosional dan *ethical behavior*. *R square* (koefisien determinasi) diperoleh nilai sebesar 0.375, artinya pengaruh kecerdasan emosional terhadap *ethical behavior* adalah sebesar 37.5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada masing-masing variabel penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan emosional dosen Jurusan Administrasi Bisnis dikategorikan sangat baik hal ini sesuai dengan persepsi responden adanya kemampuan dalam memahami dengan baik emosi yang terjadi pada diri sendiri dan rekan kerja melalui tindakan mereka serta peka dapat mengendalikan emosi dengan baik.
- 2) *Ethical behavior* dosen Jurusan Administrasi Bisnis juga dikategorikan sangat baik, hal ini berdasarkan persepsi responden selalu membina hubungan baik dengan mahasiswa dan tidak berlaku diskriminatif serta menghargai pendapat mahasiswa dan rekan kerja. Selain itu juga, mengajar sesuai kompetensi yang dimiliki, walaupun sebagian kecil menyatakan kurang sesuai. Memiliki integritas dengan berlaku jujur dalam melakukan penelitian, tidak mengambil keuntungan untuk diri sendiri saat memegang jabatan ataupun saat diberi kepercayaan melaksanakan suatu kegiatan serta menolak apapun yang diberikan mahasiswa yang dapat mempengaruhi keputusan dalam penilaian.
- 3) Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap *ethical behavior*. Dengan adanya kemampuan memahami emosi yang terjadi pada diri sendiri dengan baik akan dapat menangani kesulitan secara rasional. Selain itu, dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan usaha terbaik serta memotivasi diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu dengan baik pula antara lain membuat rencana perkuliahan, bersikap jujur dalam penelitian dan tidak melakukan plagiarisme serta mengajar selalu tepat waktu.

REFERENSI

- Babalola, M.T., Stouten, J., Camps, J., Euwema, M. (2017), When do ethical leaders become less effective? The moderating role of perceived leader ethical conviction on employee discretionary reactions to ethical leadership. *Journal Of Business Ethics*, , 1-18. doi 10.1007/s10551-017-3472-z
- Danley, Janet V. (2005). *Ethical Behavior for Today's Workplace*. Arkansas: PACRAO
- Deshpande, S. P., & Josep, J. (2011). Impact of Emotional Intelligence, Ethical Climate, and Behavior of Peers on Ethical Behavior of Nurses. *Journal of Business Ethics*, 85, 403–410.
- Lisa Catherine, Neil Cranston, Megan Kimber and Karen Starr. (2012). (Un) Ethical Practices and Ethical Dilemmas in Universities: Academic Leaders' Perceptions. *ISEA*. Vol. 40, Number 2, Page 99 – 113.
- Jeffries Francis and Yonggang. (2018). Emotional Intelligence as an Influence on Ethical Behavior Lu: A Preliminary Study. *Journal of Behavioral and Applied Management* 18(1):19-32. doi:10.21818/jbam.18.1.2
- Kusuma, A.H.P. (2017), Pengaruh Kompetensi, Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar. *Economics Bosowa*, 3(8), 88-100
- Nelson, Debra L., James Campbell Quick. (2006). *Organizational Behavior. Foundations, Realities & Challenges*. Australia: Thomson.
- Pangestu, E.S., Muhyadi, Efendi R., (2019). The Intelligence Relations; Emotional, Intellectual, and Spiritual to Students Ethical Attitudes. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. 6. Issue 6, Pages: 563-571. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1264>
- Spector, P. E. (2007). *Industrial and organizational psychology: Research and practice*. New York: John Wiley & Sons, Inc

- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, A. T. Haryono, and M. M. Warso (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Organizational Citizenship Behavior Sebagai Variabel Intervening, *Manajemen. FEB Univ. Pandanaran Semarang*. Vol. 02, No. 02, pp. 1–11
- Wong, C. S., and Law, K. S. (2002). The Effects of Leader and Follower Emotional Intelligence on Performance and Attitude: An exploratory study. In *Leadership Quarterly* (Vol. 13). [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(02\)00099-1](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(02)00099-1)